

# Tetap di Rumah Tetap Berliterasi

PADA tahun 2021, kita rupanya masih perlu memperpanjang sabar. Pandemi yang masih terjadi menyebabkan berbagai aktivitas yang kita lakukan perlu dibatasi. Harapan agar situasi sulit ini segera berakhir perlu diiringi dengan kesadaran bersama. Salah satunya tetap beraktivitas dari rumah.

Kita sudah melalui 2020 dengan berbagai aktivitas positif. Menghijaukan halaman rumah menjadi salah satu pilihan aktivitas yang dilaksanakan sebagian dari kita. Itu sebabnya trend tanaman tertentu terjadi di akhir tahun lalu.

Aktivitas lain yang bisa dilakukan adalah membaca. Sumber bacaan tidak hanya melibatkan buku cetak saja. Kemajuan teknologi membuat kita bisa mengakses buku digital dan memasuki perpustakaan digital dengan mudah.

## Literasi Budaya

Dalam sebuah seminar nasional daring, tema literasi budaya menjadi salah satu topik yang menarik perhatian saya. Hal itu dikarenakan adanya pernyataan menarik yang disampaikan salah satu pembicara. Menurut pembicara tersebut, saat ini banyak kaum muda mengunggah foto yang sangat estetik di media sosial. Contoh yang dipaparkan si pembicara adalah mengunggah foto sate padang di Instagram. Foto tersebut tidak disertai keterangan lengkap mengenai sate padang itu. Menurut si pembicara, dengan menambahkan keterangan yang memadai tentang sate padang, si pengunggah konten tersebut turut mengupayakan peningkatan literasi budaya.

Terlepas dari pro kontra terhadap pandangan tersebut (terutama dikaitkan dengan kata banyak yang mengacu jumlah), literasi budaya memang merupakan bagian dari konsep besar literasi. Literasi budaya secara sederhana melibatkan

OLEH : **KATARINA RETNO TRIWIDAYATI, M.PD.**

\* Dosen PGSD Universitas Katolik Musi Charitas

pengetahuan seseorang terkait kebudayaan dan termasuk kearifan lokal.

Kearifan lokal (local wisdom) dapat dipahami sebagai usaha manusia dengan menggunakan akal budinya (kognisi) untuk bertindak dan bersikap terhadap sesuatu, objek, atau peristiwa yang terjadi dalam ruang tertentu. Wisdom yang sering diartikan sebagai 'kearifan/ kebijaksanaan' kemudian dipahami sebagai kemampuan seseorang dalam menggunakan akal pikirannya dalam bertindak atau bersikap sebagai hasil penilaian terhadap sesuatu, objek, atau peristiwa yang terjadi.

## Kearifan Lokal dalam Sastra

Kearifan lokal juga dapat ditemukan dalam karya sastra seperti novel. Hal ini dikarenakan penulis sastra memiliki latar belakang budaya yang memengaruhinya. Salah satunya pada novel Pangeran dari Timur karya Iksaka Banu dan Kurnia Effendi. Novel ini memiliki dua plot yaitu kisah hidup Raden Saleh dan masa pergerakan yang diwakili tokoh Ratna Juwita, Syamsuddin, Syafei, dan Pit Liong.

Kearifan lokal yang dimunculkan oleh penulis tampak, salah satunya, pada sikap Raden Saleh selama hidup. Setidaknya ada empat poin pola adaptasi budaya yang dilakukan Raden Saleh yang dipaparkan dalam novel ini. Pertama, pakaian yang digunakan sebagai identitas budaya dan sekaligus pengakuan strata sosial. Kedua, pergaulan Raden Saleh sebagai seniman sekaligus keturunan bangsawan Jawa. Ketiga, tata krama terkait dengan sopan santun saat berbicara dan bersikap.

Keempat, wujud pemikiran Raden Saleh. Pemikiran Raden Saleh dimunculkan dalam beberapa poin, antara lain penyampaian kritik melalui lukisan, pendapatnya tentang kesetaraan hak, dan pandangannya terhadap pendidikan.

Terkait kritik melalui lukisan, pertunjukan rampogan menjadi salah satu dasar kritik Raden Saleh. Pertunjukan rampogan merupakan sebuah tradisi yang berkembang pesat di wilayah Jawa Tengah dan Jawa Timur. Tradisi tersebut adalah Rampogan Macan. Pertunjukan ini memiliki sebutan lain seperti Rampokan Matjan, Rampokan Sima, Rampok Macan yang intinya memiliki arti sama.

Pertunjukan Rampogan Macan ditujukan untuk kepentingan hiburan. Hal ini sebagai perayaan atas keberhasilan menangkap harimau-harimau yang selama ini dianggap mengganggu kehidupan manusia. Dalam perkembangannya, Rampogan Macan dimaknai berbagai persepsi masyarakat Jawa. Rampogan Macan juga dianggap sebagai pertunjukan sakral di keraton untuk menerima tamu agung seperti gubernur jenderal Belanda.

Pertunjukan itu kemudian menjadi dasar lukisan Raden Saleh. Kritik Raden Saleh terhadap Belanda diwujudkan dalam lukisan berjudul Perkelahian dengan Singa atau Antara Hidup dan Mati. Digambarkan dalam lukisan tersebut, seekor banteng diserang dua ekor singa. Singa dalam lukisan itu melambangkan Belanda sedangkan banteng melambangkan masyarakat Indonesia.

Pada pertunjukan Rampogan Macan, hewan yang ditarungkan adalah macan



**Pemberian tugas berupa kegiatan membaca karya sastra dapat menjadi salah satu alternatif kegiatan pembelajaran. Peserta didik diajak untuk menemukan unsur kearifan lokal dalam karya sastra yang diperolehnya. Tentu saja kegiatan pembelajaran akan lebih bermakna jika temuan itu kemudian dipresentasikan dan didiskusikan.**

dan kerbau. Namun, Raden Saleh mengubahnya menjadi pertarungan antara singa dan banteng. Hal ini didasari pemikiran bahwa bendera Belanda bergambar singa dan mengasosiasikan masyarakat Jawa sebagai banteng yang kuat, bukan kerbau yang meski kuat dan tahan lama tapi sangat pasif.

Hal ini sejalan dengan pendapat R. Wessing yang menyatakan bahwa pada tataran simbolis, pertunjukan Rampogan Macan merupakan bentuk kritik masyarakat Jawa terhadap pemerintahan Belanda. Macan dalam pertunjukan tersebut tidak lagi menjadi simbol kejahatan. Masyarakat Jawa/Hindia Belanda/Indonesia disimbolkan dengan kerbau sementara orang Belanda disimbolkan dengan macan.



## Tetap Berliterasi

Kegiatan belajar dari rumah bisa melibatkan kegiatan membaca dan penemuan aspek kearifan lokal. Kita tahu, kearifan lokal bisa ditemukan di karya lain. Bentuknya pun beragam. Temuan di atas hanyalah sekedar contoh kecil yang bisa dibawa dalam diskusi.

Pemberian tugas berupa kegiatan membaca karya sastra dapat menjadi salah satu alternatif kegiatan pembelajaran. Peserta didik diajak untuk menemukan unsur kearifan lokal dalam karya sastra yang diperolehnya. Tentu saja kegiatan pembelajaran akan lebih bermakna jika temuan itu kemudian dipresentasikan dan didiskusikan.

Pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi, peserta didik dapat diajak untuk membandingkan unsur kearifan lokal temuannya dengan temuan rekannya. Diskusi yang intens dan melibatkan referensi terpercaya akan meningkatkan pemahaman peserta didik. Tak hanya itu, kegiatan pembelajaran akan jauh dari kegiatan yang hanya sekedar mengacu buku teks yang kadang tidak sesuai dengan latar budaya penggunaannya.

Pada masa belajar di rumah yang terjadi di saat teknologi berkembang dengan pesat, peserta didik dapat menggunakan waktu untuk mengakses berbagai informasi. Pada tataran tertentu, peserta didik dapat membandingkan data dan merevisi data yang tidak valid. Dengan demikian, kegiatan membaca karya sastra dan penemuan konsep kearifan lokal yang muncul dalam karya sastra itu tidak hanya menjadi kegiatan konkrit literasi baca tulis saja tetapi juga mencakup literasi budaya dan informasi.